



Dari Redaksi

MEWASPADAI musim hujan dan perubahan kondisi lingkungan, peternak seharusnya melakukan antisipasi terhadap penyakit karena dalam kondisi tersebut ayam menjadi lemah dan lebih rentan. Dengan kondisi yang demikian, disarankan pemberian antibiotik dan juga vitamin. Salah satu antibiotik seperti Sulfa. Apakah keuntungan dan kerugian pemberian antibiotik ini? Artikel "Plus - Minus Antibiotik Sulfa" akan membahasnya.

Disamping pencegahan penyakit dengan pemberian antibiotik dan pemberian vitamin, kita juga perlu mewaspadaai adanya mikroorganisme. Makhluk kecil ini terkadang dapat bersifat mematikan. Oleh karenanya jangan anggap sepele terhadap sterilisasi, desinfeksi dan sanitasi kandang. "Waspada, Mikroorganisme ada Di mana-mana" baik sekali untuk disimak.

Dalam buletin Januari lalu disebutkan bahwa Chitosan dapat mengganti formalin sebagai bahan pengawet. Namun ternyata penggunaan chitosan sebagai bahan pengawet hanya mampu mempertahankan produk pangan selama 1 hari saja. Apakah "Biji Picung Untuk Awetkan Ikan" ini mampu bertahan lebih lama sebagai bahan pengawet? Simak pada artikel berikut.

Informasi dunia peternakan kali ini menyetengahkan topik tentang "Kontrol Debu" di kandang broiler, "Daging Broiler Tipe Slow Growing" yang diminati penduduk Eropa, "Cina mengeluarkan Undang-undang Mengenai Produksi Ternak Baru" dan "CPF Thailand mulai melirik Peluang Investasi Lepas Pantai". Disamping itu, buletin ini memuat juga tentang "Tips Pencegahan Flu Burung" bagi pekerja peternakan dan masyarakat umum, "Culling Alternatif Terbaik untuk Mencegah Flu Burung". Serta Bagaimana cara yang baik mencairkan es pada Daging yang Dibekukan?.

Demikianlah informasi yang dapat kami sajikan, semoga bermanfaat bagi pembaca sekalian. Selamat Bekerja, Selamat Berkarya.

PLUS - MINUS ANTIBIOTIKA SULFA

PERGANTIAN musim adalah merupakan siklus alam yang secara berkala akan kita temui dalam tiap tahunnya. Di Indonesia kita jumpai adanya 2 musim yaitu musim hujan dan musim kemarau. Pada saat musim hujan seperti saat ini kita harus mewaspadaai mewabahnya berbagai jenis penyakit yang dapat menyerang ternak unggas kita. Pada musim hujan banyak terjadi perubahan-perubahan kondisi lingkungan yang berdampak pada kesehatan ayam. Perubahan lingkungan yang biasa terjadi seperti suhu yang relatif rendah, kelembaban tinggi, angin bertiup kencang, cahaya matahari minim dan meningginya air permukaan.

Perubahan kondisi lingkungan tersebut dapat menyebabkan ayam menjadi stress sehingga ayam menjadi lemah dan rentan terserang penyakit. Pada saat ayam sudah terserang penyakit, peternak biasa memberikan berbagai jenis obat (lihat kondisi ayam) yang ada dipasaran. Disarankan pada kondisi tersebut selain diberi antibiotika, diberikan juga asupan vitamin.

Dari sekian banyak antibiotika, peternak tentu sudah tidak asing lagi dengan antibiotika Sulfa seperti Sulfadimidin dan sulfaquinoxalin. Antibiotika ini banyak digunakan dilapangan dengan pertimbangan :

1. Harganya relatif murah
2. Obat golongan sulfa relatif lebih stabil dibanding antibiotika lain
3. Spektrum luas (Aktif terhadap mikroorganisme gram positif, gram negatif, beberapa rickettsia dan protozoa)

Mekanisme kerja obat sulfa adalah sebagai berikut :

Sebagian bakteri (gram positif dan negatif) di alam membutuhkan PABA (p-amino benzoic acid) untuk sintesa asam folat dalam tubuhnya. Dengan pemberian sulfa maka sulfa akan mendesak PABA sehingga bakteri akan mengambil sulfa yang terdiri dari PABAS. Akibatnya bakteri tidak dapat membuat asam folat lagi seperti biasanya sehingga pertumbuhannya terhambat.



Obat Hewan



Efek samping dari Sulfa adalah :

1. Jika konsentrasi terlalu tinggi dalam darah, dapat terjadi kristalisasi sulfa. Kristalisasi terutama terjadi di ginjal yang dapat menimbulkan

pendarahan. Sehingga pemberian obat sulfa disarankan dosisnya tidak berlebih dan waktu pemberiannya tidak lebih dari 5 – 7 hari.

2. Dapat menimbulkan Anoreksia (tidak nafsu makan) sehingga pertumbuhan dan produksi telur menurun.
3. Pemakaian yang terus menerus dapat menimbulkan resistensi kuman dan kekacauan pada flora usus.

Dalam pemakaian obat sulfa, peternak juga harus mengetahui bahwa ada beberapa zat yang dapat mengurangi khasiatnya, seperti :

1. Vitamin-vitamin yang termasuk dalam vitamin B kompleks, seperti Nicotinamid, Folic Acid, Choline
2. Asam Amino, seperti asam glutamat dan methionine
3. Protein, seperti gelatin, albumin, pepton dan serum protein

Itulah plus minusnya pemakaian obat sulfa. Kita selalu waspada dalam menggunakan antibiotika agar menghasilkan efek pengobatan yang maksimal (efektif) dan efisien. ●
(Penyusun Jogin Setiadin, Technical Service and Development).

Cina Mengeluarkan Undang-Undang Mengenai Produksi Ternak Baru

Di akhir tahun 2005, petinggi legislatif Cina, telah meluluskan draft undang-undang yang mengatur tentang peternakan.

Hukum baru ini akan membantu memudahkan modernisasi industri peternakan yang lebih memusatkan pada peningkatan mutu produk dibandingkan pada perkembangan kapasitas produksinya, hal ini dikatakan oleh Wakil Ketua kongres Rakyat Nasional, Lu Yong Xiang

Delapan bab undang-undang ini meliputi peraturan atas unsur-unsur umum perlindungan ternak, seleksi breed ternak, peningkatan produksi, transportasi dan perlindungan mutu produk, yang akan berlaku juli 2006.

Menurut undang-undang baru ini, penggunaan bahan pakan, feed additive dan obat-obatan harus mengikuti standar teknis dan sah menurut undang-undang. Ditambahkan juga bahwa pemerintah provinsi juga perlu bertindak untuk meningkatkan konstruksi infrastruktur untuk mendukung skala produksi peternakan besar yang efektif.

Wartawan Xinhua melaporkan bahwa peternakan menjadi pilar ekonomi pedesaan, dengan mencapai output US \$ 152.1 milyar di tahun 2004, 33% dari total nilai output pertanian. ●

Asian Poultry Magazine, Maret 2006

Pembina Franciscus Affandi, Hadi Gunawan, Dr. Vinai Rakphongpairaj, Paulus Setiabudi, Dr. Desianto B. Utomo
Pengarah Wibowo Suroso, Wayan Sudhiana, Jimmy Joeng, R. Widarko, Josep Hendryjanto, Hartono Ludi
Penanggung Jawab Askam Sudin **Redaktur Pelaksana** Mochtar Hasyim, M. Hamam, Syahrir Akil **Sekretaris Redaksi** Roli Sofwah Hakim **Koresponden Daerah** Arief Yulianto (Surabaya), Bethman (Medan) **Alamat Redaksi** Customer Technical & Development Departement, Jl. Ancol Barat VIII/1, Ancol Barat, Jakarta Utara, Telepon :021-6919999, Faksimili : 021-6925012, E-mail : techdevl@cp.co.id.

We serve "A Tradition Quality Product"

Diterbitkan oleh Divisi Agro Feed Business Charoen Pokphand Indonesia.



WASPADA, MIKROORGANISME ADA DIMANA-MANA

Ada beberapa jenis mikroorganisme. Ada mikroorganisme yang tidak berbahaya, namun ada juga yang bersifat 'highly pathogenic'. Perlakuan disinfeksi terhadap mikroorganisme tertentu dapat bersifat mematikan, namun bisa juga menjadi tidak mematikan bagi mikroorganisme lain. Beberapa organisme dapat dengan mudah dibasmi, namun ada beberapa yang sulit.

Mengetahui cara mengontrol mikrobial sangat penting pada saat pemilihan jenis perlakuan

untuk mengeliminasi penyakit yang disebabkan oleh mikroorganisme. Ada 3 cara yang sering dilakukan, yaitu :

1. Sterilisasi yaitu perusakan semua bentuk mikroorganisme yang bersifat reproduktif dan infeksi (bakteri, jamur, virus)
2. Disinfeksi adalah perusakan semua jenis mikroorganisme yang bersifat vegetatif.
3. Sanitasi adalah pengurangan sejumlah organisme yang bersifat patogenik sampai pada tingkat yang tidak membahayakan.

Pembersihan yang tepat dapat menyingkirkan mikroba dan sangat

penting dilakukan sebelum memberikan disinfektan. Lakukan hal ini pada semua area produksi perunggasan, termasuk hatchery, fasilitas brooding, kandang ayam, gudang, atau processing plant. Sangat penting untuk menghilangkan bahan-bahan organik dari permukaan yang akan dilakukan disinfeksi. Semua sisa-sisa kotoran ayam, pecahan telur, dsb, harus disingkirkan. Lanjutkan pembersihan dengan baik dan alat pembersih yang tepat. Perhatikan pada saat pemilihan detergen yang tepat untuk pembersihan lingkungan. Perhatikan juga kondisi air, tingkat kesadahan, salinitas dan pH air yang akan digunakan. Pembersihan dengan menggunakan air yang dapat diminum dapat membantu proses pembersihan yang komplisit dan dapat menghilangkan residu dari detergen, bahan organik dan mikroba. Setelah dibersihkan dengan detergen, baru dapat dilakukan perlakuan pembersihan dengan larutan disinfektan.

Tidak semua disinfektan cocok untuk setiap keadaan. Pada saat pemilihan disinfektan perlu memperhatikan :

1. Jenis permukaan yang akan dilakukan disinfeksi
2. Tingkat kebersihan permukaan
3. Jenis organisme yang akan dibuang
4. Ketahanan dari bahan/material peralatan/permukaan
5. Durasi waktu perlakuan
6. Aktifitas residu

Jika permukaan bebas bahan organik dan aktifitas residu tidak menjadi masalah, campuran quaternary ammonium dan halogen dapat digunakan secara efektif. Jika permukaan sulit dibersihkan, atau kontaminasi organisme sulit untuk dibersihkan,



Desinfeksi pada fasilitas gudang



pemakaian phenol lebih baik.

Beberapa pemahaman tentang penggunaan beberapa disinfektan untuk meningkatkan keefektifannya :

1. Beberapa disinfektan dapat bersifat efektif, namun disinfektan membutuhkan waktu untuk mengikat mikroba dan memberikan efek merusak. Untuk melihat efek disinfektan perlu beberapa waktu (misalnya 30 menit), jika tidak terjadi efek yang diinginkan, maka ganti dengan disinfektan lain.
2. Perhatikan keefektifannya disinfektan terhadap organisme, karena tidak semua disinfektan efektif pada semua jenis organisme.
3. Pada keadaan tertentu, penggunaan desinfeksi disarankan terlebih dahulu pembersihan dengan air (water rinsing). Namun ada yang menyarankan pembersihan dan disinfeksi dilakukan pada saat yang sama, dengan alasan lebih ekonomis. Jika memilih produk dengan pembersihan dan disinfektan dalam satu pengoperasian, perhatikan tingkat keefektifan disinfektan tersebut.
4. Tingkat keefektifan larutan disinfektan biasanya lebih baik pada larutan yang hangat daripada larutan yang dingin. Namun jika terlalu panas akan mengurangi tingkat keefektifan.
5. Setelah dilakukan desinfeksi sebaiknya biarkan mengering, sebelum digunakan kembali. Keadaan yang kering akan mencegah proses reproduksi, penyebaran dan transport organisme pembawa penyakit. Walaupun permukaan bersih, lebih udah terjadi kontaminasi ulang dengan organisme jika terdapat air (basah) pada permukaan tsb. ● (Sumber :Cooperative Extension Service Mississippi State University (www.msstate.edu) Riztya Harini, PT. Proskar Pertini)

BIJI PICUNG UNTUK AWETKAN IKAN

Penggunaan formalin sangat membahayakan kesehatan konsumen dan akhirnya merugikan nelayan dan pengolah ikan sendiri karena produknya dijauhi konsumen. Penjualan ikan diberbagai daerah sempat merosot 40% karena merabaknya pemberitaan penggunaan formalin pada produk perikanan.

Survei BRKP tahun 2004 menunjukkan, formalin ditemukan pada berbagai jenis ikan, dan residu yang tinggi ditemukan pada cumi asin kering. Dari 43 jenis ikan segar yang diambil sampelnya, 79% positif mengandung residu formalin. Dari 43 sampel ikan olahan, 95% mengandung residu formalin. Residu yang ditemukan pada ikan segar bervariasi dengan konsentrasi 2-10 mg per kg ikan, sedangkan pada produk olahan residunya jauh lebih tinggi.

Menurut kepala BRKP, Indroyono Soesilo, di Jakarta, setelah dilakukan penyuluhan tahun 2005, pada cumi asin ada kecenderungan penurunan penggunaan formalin. Demikian pula pada 51 sampel ikan segar yang diamati ada penurunan, walaupun 20% masih positif

mengandung residu formalin. Dari 35 sampel olahan, 17% mengandung formalin.

Formalin dilarang digunakan sebagai pengawet makanan. Senyawa ini bersifat mudah menuap, namun pada ikan akan terikat pada protein sehingga sulit dihilangkan.

Dari penelitian yang dilakukan di beberapa tempat, perebusan atau pengukusan selama 10-30 menit memang dapat mereduksi residu formalin sekitar 20-50%, tapi tidak dapat menghilangkan secara total.

"Untuk mendapatkan bahan alternatif sebagai pengganti formalin, BRKP telah mencoba teknologi tradisional yangtelah digunakan oleh masyarakat di Banten, yakni biji picung untuk mengawetkan ikan. Picung ternyata dapat mengawetkan ikan segar lebih dari 1 minggu. Seperti halnya pada makanan lain, pembusuk ikan merupakan proses mikrobiologis atau kimiawi, sehingga teknologi yang dapat digunakan untuk menghambat adalah dengan pengontrolan suhu, baik suhu tinggi dengan pemanasan, perebusanm pengasapan, maupun rendah dengan



Penggunaan biji picung membuat ikan bisa lebih tahan lama



pembekuan atau pendinginan.

Pengontrolan juga bisa dilakukan dengan pengaturan keasaman (pH), pengurangan kadar air (pengeringan) atau penggunaan zat pengawet. Berdasarkan pengalaman, penerapan suhu dingin "cold chain system" merupakan cara yang efektif untuk menghambat penurunan mutu atau kesegaran ikan.

Teknologi pendingin

BRKP telah menawarkan teknologi Ice Maker yang dapat diaplikasikan di tempat pendaratan atau pelelangan ikan (TPI) dan kapal nelayan. Selain itu juga ditawarkan teknologi Refrigerated Salt Water (TSW) yang digunakan di kapal nelayan. Kedua teknologi alat pendingin ini bisa dimanfaatkan untuk mengurangi penggunaan formalin oleh nelayan dalam memperpanjang masa kesegaran ikan.

Khusus untuk menghentikan penyalahgunaan formalin, langkah yang dianggap tepat untuk jangka pendek adalah dengan meningkatkan pengawasan oleh aparat dinas yang berlokasi di tempat pemberangkatan kapal penangkap ikan, serta mengambil sampel dan melakukan pengujian cepat (rapid test) pada setiap bulk ikan yang akan didaratkan, khususnya dari setiap palka kapal.

Jika ditemukan positif mengandung formalin, harus diberikan tindakan tegas terhadap bulk tersebut, misalnya dengan pemusnahan atau denda yang sangat tinggi, atau tindakan lain yang cukup efektif sebagai terapi kejutan. Pengujian yang sama hendaknya juga dilakukan di pengumpul dan tempat-tempat pengolahan ikan. BRKP telah mengembangkan test kit berupa reagent untuk deteksi cepat formalin.

Pemutih pakaian

Chitosan sebagai pengganti formalin untuk bahan pengawet, daya tahannya hanya 24 jam. Selain itu, harga chitosan per liter Rp. 14.000 sedang formalin harganya Rp. 9000 per liter. Chitosan ini belum diproduksi secara massal, sehingga masih susah dicari. Para peneliti dari IPB masih terus mencari formula agar pengawet chitosan mampu mengawetkan lebih lama, tapi tidak berbahaya bagi kesehatan yang disebut Chitosan Plus. Pengawet chitosan plus itu ditambah ekstrak rumput laut dan tanaman pesisir.

Berita terakhir menyebutkan bahwa pengusaha tahu dan mie dari Cilacap mempergunakan zat pemutih pakaian (Bayclean) sebagai bahan pengawet karena ketatnya pengawasan dan formalin sulit diperoleh. Zat pemutih pakaian ini tentu saja lebih berbahaya bagi kesehatan. Nah, ini kreatifitas atau inovasi? ● *Suara Pembaruan, Februari 2006*

Kontrol Debu Elektrostatik (ESCS) di Kandang Broiler



Debu dalam kandang dapat menurunkan performa broiler

Produksi unggas komersial dapat memproduksi sejumlah debu dan amonia. Studi menunjukkan bahwa performance broiler dapat turun jika level amonia melebihi 25 ppm. Debu dan amonia dapat mengganggu keluhan dari tetangga.

Menurut beberapa penelitian, level debu di kandang dapat mencapai lebih dari 10 mg/m², sudah diambang batas pada level yang bisa diterima manusia (tanpa alat pelindung). Kelembaban yang tinggi di udara dapat menyebabkan penyerapan amonia ke dalam partikel debu, sehingga strategi kontrol debu perlu dilakukan untuk mengurangi konsentrasi amonia.

Dr. Casey Ritz dan para koleganya di University of Georgia, AS melakukan percobaan untuk menentukan praktek ESCS (Electrostatic Space Charge System) dapat dikembangkan dan dioperasikan pada produksi komersial broiler dan untuk mengevaluasi dan meningkatkan kualitas udara di dalam kandang. Aplikasi ESCS adalah untuk mengurangi debu yang ada di udara dan patogen.

Hasil penelitian menunjukkan ESCS signifikan mengurangi konsentrasi debu di udara ± 46% dan mengurangi amonia ±12% dibandingkan dengan tanpa ESCS. Konsentrasi debu kurang dari 1.0 mg/m³ (antara 0.09 – 0.60 mg/m³) pada kandang yang diberi perlakuan tersebut. Sedangkan pada kandang kontrol 0.14 – 1.13 mg/m³.

Metode ESCS ini mungkin untuk dilakukan di peternakan, hanya saja kita perlu tahu apakah metode ini efektif dan bisa menguntungkan buat peternak. ● *Sumber : Poultry International, February 2006*



CPF Mulai Melirik Peluang Investasi

CPF (Charoen Pokphand Food) akan memutuskan untuk menginvestasikan di bidang agribisnis di Rusia dan Pakistan di pertengahan 2006, menurut Adirek Sripratak, pimpinan eksekutif CPF.

Perusahaan ini melakukan studi kelayakan untuk investasi di Rusia, Pakistan dan Philipina. Di Rusia dan Pakistan akan memasarkan pakan dan bisnis perunggasan, sementara di Philipina dan Laos akan menargetkan pada aquaculture dan pakan ikan.

Rusia merupakan salah satu importir unggas terbesar di dunia, mengimpor lebih dari 2 juta ton daging beku dari AS dan sekitar 500.000 ton daging babi. Dengan melihat peluang yang demikian, investor dapat mempertaruhkan 100% di bisnis tersebut.

Sedangkan negara Pakistan, yang memiliki lebih dari 162 juta orang, masih ada peluang untuk meningkatkan produktifitas pakan dan produk broiler.

Adirek melihat aquaculture masih pegang peranan untuk pertumbuhan bisnis di tahun 2006.



Adirek Sripratak

Business Aquaculture CP di tahun 2005 meningkat 300%. Ekspor udang meningkat 42.000 ton, yang sebelumnya 12.000 ton di tahun 2004.

Di tahun 2005, CPF mengekspor 80.000 ton ayam yang dimasak, sekitar sepertiga dari total ekspor. Ekspor CPF di tahun 2005 meningkat 35-40% dari tahun 2004. Adirek memprediksi ekspor unggas tahun 2006 akan mencapai 110.000 ton. Produk perunggasan di kirim ke Uni Eropa, Jepang, Singapura, Hongkong, Afrika Selatan dan Dubai.

Ditahun 2005 negara ini mengekspor sekitar 270.000 ton daging unggas yang dimasak ke Jepang dan Uni Eropa. Ekspor unggas sepertinya akan meningkat menjadi 350.000 ton di tahun 2006.

Penjualan CPF di tahun 2005 sekitar 110 milyar baht, yang meningkat 25% dari tahun ke tahun. Pendapatan di tahun 2006 direncanakan meningkat 150 milyar baht. Dari total pendapatan, 75% berasal dari perdagangan domestik, sementara sisanya dari ekspor.

Perusahaan mulai menginvestasikan sekitar 6 milyar baht (US \$ 150 juta) tahun 2006 di processing plant udang dan aqua feedmill. Penjualan aqua feed CP diperkirakan tumbuh sekitar 10-15% di tahun 2006.

CPF akan mengenalkan CPF catfish (ikan lele) di awal pertengahan 2006. Ikan akan diproses menjadi fillet yang dagingnya putih dan tekstur yang halus. Perusahaan akan mengembangkan di bidang perikanan, terutama di ikan Nila dan lele.

Adirek menyetujui ide pemerintah untuk menukar dengan 30 jet seharga 35 milyar baht, yang jumlahnya sama dengan keseluruhan ekspor unggas Thailand dalam 1 tahun. Ingatkah, pesawat terbang "Habibie" yang ditukar dengan beras ketan? ●

(Sumber: Feed & Livestock Magazine, Vol. 3 No. 1, 2006).

Culling ... Alternatif Terbaik untuk Mencegah Flu Burung

CULLING unggas merupakan salah satu pilihan terbaik dalam memproteksi industri perunggasan dari penyebaran flu burung, menurut Zahin Hasan, pemilik Kazi Farm di Bangladesh. Hal ini bisa dilakukan jika ada dukungan dari negara-negara maju berupa bantuan keuangan ke negara berkembang dalam

menerapkan culling unggas ini.

Untuk mencegah pandemik, infeksi pada manusia harus segera dihentikan. Strategi yang terbaik adalah dengan meng-culling unggas dan burung peliharaan, juga unggas atau hewan yang sehat beberapa radius dari lokasi perjangkitan.

Walaupun vaksinasi unggas merupakan pilihan yang paling

memungkinkan bagi negara berkembang dalam mencegah penyebaran flu burung, namun untuk jangka panjangnya mungkin tidak akan dilakukan lagi.

Menurut Hasan, dengan cara yang demikian akan gagal dalam melindungi kesehatan manusia. Semenjak virus flu burung bermutasi, vaksinasi hanya dapat melindungi burung-burung dalam beberapa bulan saja.

Ketika virus di lapangan bermutasi, vaksinasi pada unggas akan menyebarkan virus flu burung yang bermutasi ke pekerja kandang



dan pemilik kandang.

Hal ini merupakan suatu kesempatan bagi virus untuk menukar gen dengan virus influenza manusia. Adalah suatu hal yang menakutkan jika yang terjadi virus bermutasi dari manusia ke manusia. Timbulnya virus flu burung yang membahayakan bagi manusia dapat merusak industri perunggasan, sebab orang-orang akan berhenti makan ayam.

Untuk mencegahnya, Hasan mengatakan bahwa culling unggas harus diterapkan di Asia jika penyakit ini benar-benar ingin dibasmi.

Negara-negara Asia seperti Bangladesh akan melakukan culling jika negara tersebut memiliki keuangan yang cukup untuk memberikan kompensasi pada peternak.

Agar usaha pembasmian penyakit ini lebih efektif, perlu dipastikan

bahwa negara-negara penerima harus waspada dalam pengawasan perjangkitan flu burung dan transparan dalam pelaporannya.

Berita terakhir menyatakan bahwa selain "culling", vaksinasi akan dilakukan di negara-negara maju, tetapi biosekuriti yang ketat tetap dijalankan. ●

Asian Poultry Magazine, Maret 2006



Tips Untuk Pencegahan Flu Burung

A. Untuk Pekerja di Peternakan dan Pemotongan Hewan

- Semua orang yang kontak dengan binatang yang telah terinfeksi harus sering mencuci tangan dengan sabun. Mereka yang langsung memegang dan membawa hewan yang sakit sebaiknya menggunakan desinfektan untuk membersihkan tangannya.
- Untuk yang memegang, membunuh dan membawa/memindahkan unggas yang sakit dan atau mati karena flu burung, seyogyanya melengkapi diri dengan baju pelindung, sarung tangan karet, masker, kacamata

google dan juga sepatu boot.

- Kandang perlu selalu dibersihkan dengan prosedur yang baku dan memperhatikan faktor keamanan petugas.
- Pekerja peternakan, pemotongan dan keluarganya perlu diberi tahu untuk melaporkan ke petugas kesehatan bila mengidap gejala-gejala pernapasan, infeksi mata dan gejala flu lainnya. Dianjurkan juga agar petugas yang dicurigai punya potensi tertular ada dalam pengawasan petugas kesehatan secara ketat.

B. Untuk Masyarakat Umum

- Pencegahan terbaik adalah dengan menjaga kesehatan, makan bergizi, istirahat yang cukup dan menjaga kebersihan seperti membudayakan kembali kebiasaan mencuci tangan. Mereka yang sedang menderita influenza juga harus istirahat, minum yang banyak, dan bila keluhan tidak membaik dalam beberapa hari agar segera memeriksakan diri ke petugas kesehatan.
- Pencegahan kembali masih bergantung pada oseltamivir. Mereka yang kontak dengan unggas yang sakit flu burung, atau juga dengan pasien flu burung, diberikan oseltamivir 1 X 75 mg selama 7 hari. Obat lain yang juga diteliti untuk digunakan sebagai pencegahan adalah Zanamivir dalam bentuk inhalasi.
- Kini dikenal konsep pencegahan penting yaitu "Ring Chemoprophylaxis", dimana setidaknya 80 % sampai 90% penduduk desa diberi obat pencegahan. Memang pelaksanaannya tidak mudah, karena ada faktor semacam isolasi penduduk, deteksi cepat dan respon cepat (1-3 minggu saja), serta transmisi virus rendah. Tetapi, bagaimanapun juga, metode ini merupakan salah satu cara yang mungkin dapat dikaji.
- Vaksin untuk manusia baru berupa kandidat. Umumnya saat ini baru mencapai fase dua. Umumnya berasal dari derivat virus HK/213/03 dan Vietnam/1203/04 H5N1. ●

Sumber : Dr. Tjandra Yoga Aditama, SpP(K).



Kualitas Daging Broiler Tipe Slow Growing



Ayam tipe slow growing

Walaupun sekarang broiler tipe fast-growing (pertumbuhan cepat) banyak sekali diminati oleh hampir seluruh penduduk dunia, akan tetapi tidak demikian halnya dengan sebagian penduduk Eropa yang masih menyukai mengkonsumsi

daging broiler tipe slow-growing (pertumbuhan lambat), sehingga masih menarik minat para peneliti di University of Arkansas untuk lebih detail mengetahui perbedaan kualitas daging dari kedua genotip ayam yang berbeda tersebut. ● (dari *World Poultry vol 22-2006 / Gatut Wahyudi*).

Slow Growing	Fast Growing
<p>Tipe Dagingnya :</p> <ol style="list-style-type: none"> Otot dada lebih ringan. Warna daging kurang merah, cenderung kekuningan (jika dipelihara pada kandang terbuka) Kandungan lemak lebih rendah, daging lebih sedikit menyusut <p>Pertumbuhannya :</p> <ol style="list-style-type: none"> Pertumbuhannya lebih lama, lebih mudah beradaptasi dengan lingkungan. Pertumbuhan bulu cepat. FCRnya tinggi 	<p>Tipe Dagingnya :</p> <ol style="list-style-type: none"> Otot dada lebih berat, cenderung lebih lunak Warna daging tidak dipengaruhi lingkungan (jika dipelihara pada kandang terbuka) Kandungan lemak dan susut masak lebih tinggi <p>Pertumbuhannya :</p> <ol style="list-style-type: none"> Pola pertumbuhan cepat, lebih peka terhadap perubahan dan mudah stress. Pertumbuhan bulunya lambat. FCR rendah, sehingga membutuhkan formulasi pakan yang baik.

Cara yang baik Mencairkan Es pada Daging yang Dibekukan



KITA sering menyimpan daging dalam keadaan beku di dalam freezer agar daging dapat lebih tahan lama. Pada saat daging akan di masak dengan kondisi masih beku, maka daging dicairkan lebih dahulu agar daging lebih mudah di masak.

Jika menunggu daging agar es pada daging mencair membutuhkan waktu yang lama. Terkadang cara lain yang sering kita jumpai adalah daging dicairkan dengan jalan dimasukkan ke dalam microwave untuk mendefrost daging tersebut. Namun apabila anda tidak memiliki microwave, cukup gunakan wajan penggorengan dari logam (misalnya wajan alumunium). Logam merupakan penghantar panas yang baik, maka jika anda menaruh daging beku pada sebuah lempengan logam, logam itu akan menghantarkan panas dari udara ke daging beku yang dingin tersebut.

Daging ayam beku akan lebih cepat mencair bila wajan penggorengan terlebih dahulu disiram dengan air panas. Nah, cukup praktis kan? ● (Rizhya Harini, PT. Proskor Pertiwi).

